

---

## Manajemen Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Kewirausahaan

Lia Fitriyaningsih, Muslihun, Muhammad al-Barra  
Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto

E-mail: [ningliafitria@gmail.com](mailto:ningliafitria@gmail.com), [muslihunmaksu1990@gmail.com](mailto:muslihunmaksu1990@gmail.com), [al-barra@uac.ac.id](mailto:al-barra@uac.ac.id)

---

### Abstrack

This research aims to explore the role and implementation of caregiver management in increasing the independence of students through the application of the concept of entrepreneurship in Islamic boarding schools. The main focus of this research is on the four main management functions: planning, organizing, actuating, and evaluating. The aim of this research is to understand how caregivers utilize these four management functions to design, implement, control and evaluate programs that support the development of students' independence in the Islamic boarding school environment. This research is a type of qualitative research using a case study approach, data analysis was carried out from the time the researcher determined the research focus until preparing the research report. Data analysis is carried out by organizing data, describing it into units, synthesizing it, arranging it into patterns, selecting and sorting which data is important and will be studied and making conclusions that can be narrated to other people. There are three strands in qualitative research analysis activities that occur together, which include data reduction, data presentation and drawing conclusions or what can be called verification. The research results show that caregivers who are effective in care management are able to plan entrepreneurial programs that suit the needs and potential of the students, organize resources and activities efficiently, control the program implementation process in a structured manner, and evaluate results systematically to increase the effectiveness and sustainability of the program the. The implication of this research is the importance of developing holistic care management competencies in the context of Islamic boarding schools, which do not only focus on religious education but also on developing students' independence through the application of entrepreneurial principles.

Keywords: *Management, Caregivers, Islamic Boarding Schools, Independence, Entrepreneurship*

### Abstrak

Caregiver Management, Student Independence, Entrepreneurship. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan implementasi manajemen pengasuh dalam meningkatkan kemandirian santri melalui penerapan konsep kewirausahaan di pondok pesantren. Fokus utama penelitian ini adalah pada empat fungsi manajemen utama: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizational), actuating (menggerakkan), dan evaluasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengasuh memanfaatkan keempat fungsi manajemen tersebut untuk merancang, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi program-program yang mendukung pengembangan kemandirian santri di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, analisis data dilakukan sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai menyusun laporan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih serta memilah data mana yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat dinarasikan kepada orang lain. Terdapat tiga alur dalam kegiatan analisis penelitian kualitatif yang terjadi secara bersama, yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau dapat disebut dengan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh yang efektif dalam manajemen pengasuhan mampu merencanakan program-program kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi santri, mengorganisir sumber daya dan aktivitas dengan efisien, mengendalikan proses

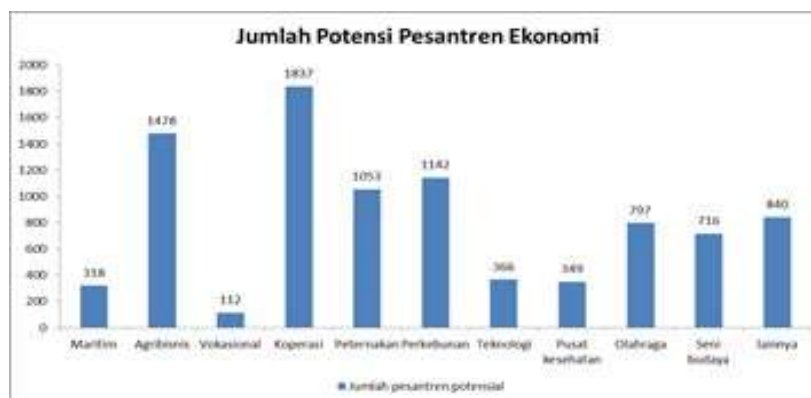
pelaksanaan program secara terstruktur, serta mengevaluasi hasil secara sistematis untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program tersebut. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan kompetensi manajemen pengasuhan yang holistik dalam konteks pondok pesantren, yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama tetapi juga pada pembangunan kemandirian santri melalui penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan.

Kata kunci: Manajemen, Pengasuh, Pesantren, Kemandirian, Kewirausahaan

## Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat, memiliki potensi pasar yang besar. (Akasumbawa et al., 2021) Dalam konteks ASEAN dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), peluang Indonesia untuk bersaing dengan negara lain terbuka lebar. Namun, pertanyaannya adalah, apakah Indonesia siap bersaing? Tanpa kompetensi yang memadai, Indonesia berisiko hanya menjadi pasar bagi negara lain, sementara rakyatnya menjadi penonton. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam dan manusianya. Warga Indonesia perlu dibekali keterampilan dan kemampuan yang tepat, termasuk menumbuhkan semangat kewirausahaan di semua lapisan masyarakat. Kewirausahaan adalah kunci untuk memanfaatkan peluang usaha dan mengoptimalkan sumber daya yang ada. (Quillian & Hexel, 2016)

Pendidikan kewirausahaan kini bisa diterapkan tidak hanya di perguruan tinggi dan lembaga formal, tetapi juga di pesantren yang telah lama menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Pesantren berkomitmen untuk mempersiapkan santrinya menjadi individu yang disiplin, taat aturan, berwirausaha, dan mandiri sebagai edupreneur, entrepreneur, atau socialpreneur. Di era 4.0, kewirausahaan semakin penting karena sulitnya mencari pekerjaan. (Syafi'i, 2020) Oleh karena itu, pesantren perlu menghasilkan lulusan dengan kinerja tinggi di bidang wirausaha. Sebagai salah satu pusat ekonomi syariah di Indonesia, pesantren perlu diperkuat potensinya. Menurut data Kementerian Agama tahun 2004, hanya 0,96% dari 21.521 pesantren yang ada saat itu yang bergerak di sektor ekonomi, seperti agribisnis, industri, komersial, dan kelautan. Pada tahun 2019, data menunjukkan bahwa 9.008 pesantren, atau sekitar 32% dari 27.722 pesantren di Indonesia, memiliki potensi untuk mendirikan unit usaha. (Afifuddin, 2022) Hal ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesiapan pesantren untuk berkontribusi pada perekonomian. (Afifuddin, 2022)



Data tersebut menunjukkan bahwa potensi ekonomi pesantren di Indonesia masih perlu dioptimalkan. Meskipun beberapa pesantren telah mengalami perkembangan, hal ini masih sporadis

dan lebih terlihat pada pesantren yang memiliki aset besar dan jumlah lulusan tinggi. Kini, pesantren tidak hanya fokus pada kurikulum agama, tetapi juga pada isu-isu sosial terkini. Dengan demikian, pesantren bertransformasi dari sekadar lembaga keagamaan menjadi lembaga sosial yang responsif terhadap permasalahan masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang telah berhasil mencapai kemandirian ekonomi melalui kewirausahaan, dengan memadukan pembelajaran agama (Tafaqquh Fiddin) dan kewirausahaan (entrepreneurship), khususnya di bidang agribisnis. Seluruh kegiatan usaha melibatkan partisipasi santri dan dewan asatidz, menjadikannya pusat pengembangan kewirausahaan.

Terletak di pedesaan dengan lahan pertanian seluas 4 hektar, pesantren ini menjadi lokasi penelitian menarik, dengan fasilitas modern, menunjukkan komitmen kuat dari Romo Kyai Ahmad Habibul Amin terhadap pengembangan kewirausahaan, memudahkan peneliti dalam mengakses sarana yang mendukung eksperimen dan inovasi. Pendekatan holistik di pesantren ini, yang melibatkan teori dan praktik langsung, menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan mendalam tentang implementasi kewirausahaan di dunia nyata. Pesantren Fathul Ulum Jombang juga berpotensi menjadi sumber data berharga untuk penelitian kewirausahaan di tingkat lokal dan nasional, dengan potensi kerjasama antara pesantren, pemerintah, dan industri. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang menawarkan berbagai potensi penelitian menarik, menjadikannya lokasi ideal bagi peneliti yang tertarik pada kewirausahaan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus masalah dalam penelitian ini. Penelitian Oleh Imam Syafi'i (2017) mengkaji kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Ditemukan bahwa Kiai Abdul Ghofur mengimplementasikan tipe kepemimpinan "Kiai Entrepreneur" dengan berbagai strategi untuk mendorong kewirausahaan di kalangan santri. Sehingga penelitian ini terfokus pada sosok Kyai Entrepreneur. Amat Syarifudin (2023): Penelitian ini mendeskripsikan manajemen pembentukan karakter kemandirian entrepreneur di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom. Pendekatan yang digunakan melibatkan strategi learning by doing, manajemen wirausaha, serta pengawasan dan evaluasi dalam pembentukan karakter kewirausahaan santri.

Syafrudin (2013) Penelitian ini menganalisis manajemen Pondok Pesantren Dar Aswaja dalam membina kemandirian santri di Kabupaten Rokan Hilir. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Faktor pendukung adalah kekompakan tim, keterlibatan guru, motivasi siswa, dan dukungan masyarakat. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya sarana, pembiayaan, dan dukungan pemerintah setempat. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Manajemen Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. Penelitian dengan variabel diatas dirasa penulis merupakan hal yang baru, karena penelitian terdahulu mayoritas menggali tentang variabel Manajemen Pesantren saja, atau hanya terfokus pada sosok pengasuhnya, bukan bagaimana cara pengasuh dalam meningkatkan kemandirian para santrinya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan menggabungkan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran manajemen kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya

menggali secara komprehensif dinamika yang terjadi dalam praktik pengelolaan kewirausahaan di lingkungan pesantren, sehingga dapat mengungkap makna, strategi, serta dampaknya terhadap pembentukan kemandirian santri.(Hotimah et al., 2020) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan manajemen kewirausahaan dalam konteks pendidikan agama, sekaligus menjadi landasan dalam perumusan kebijakan dan perbaikan praktik pendidikan di masa yang akan datang. Dalam pelaksanaannya, kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang memegang peranan yang sangat penting, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi hasil penelitian. Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan yang terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas yang berlangsung, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang lebih autentik dan mendalam. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda.(Tari et al., 2022)

Penggunaan teknik triangulasi dalam penelitian ini memiliki peran yang sangat strategis dalam menjamin kualitas dan keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Melalui triangulasi sumber, peneliti tidak hanya bergantung pada satu jenis informasi atau satu informan saja, tetapi secara aktif membandingkan berbagai data yang berasal dari beragam sumber, seperti pengasuh pesantren, guru, santri, serta dokumen pendukung lainnya.(Pertiwi et al., 2021) Proses ini bertujuan untuk meminimalkan potensi kesalahan, baik yang bersifat teknis maupun subjektif, serta mengurangi kemungkinan bias yang dapat muncul akibat keterbatasan sudut pandang tertentu. Dengan demikian, data yang dihasilkan menjadi lebih objektif dan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Lebih jauh lagi, triangulasi memungkinkan peneliti untuk menghadirkan gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, khususnya terkait dengan peran manajemen kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian santri.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan saling melengkapi, sehingga mampu memperkaya analisis dan memperdalam pemahaman terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan pesantren. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan verifikasi secara berkelanjutan untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian informasi yang diperoleh. Selain itu, teknik triangulasi juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi adanya inkonsistensi atau perbedaan data antar sumber. Ketika ditemukan ketidaksesuaian, peneliti dapat melakukan penelusuran lebih lanjut untuk menemukan penjelasan yang lebih akurat, sehingga hasil penelitian tidak bersifat prematur atau dangkal. Proses ini justru memperkuat validitas temuan, karena setiap data telah melalui tahap pengujian dan klarifikasi yang ketat.(Mustafa, 2018) Dengan demikian, penerapan triangulasi dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data, tetapi juga memastikan bahwa keseluruhan proses penelitian berjalan secara sistematis dan terarah. Hasil akhirnya adalah sebuah pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan valid mengenai bagaimana manajemen kewirausahaan di pondok pesantren berkontribusi dalam membentuk dan meningkatkan kemandirian santri, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun kepribadian.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **A. Manajemen**

Manajemen merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam

praktiknya, manajemen tidak hanya berkaitan dengan bagaimana suatu organisasi berjalan, tetapi juga menyangkut kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengendalikan seluruh aktivitas yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, manajemen menjadi fondasi utama dalam keberhasilan suatu lembaga, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Pada tahap perencanaan, manajemen berperan dalam menetapkan tujuan serta merumuskan strategi yang tepat untuk mencapainya. Perencanaan yang matang akan memberikan arah yang jelas dan meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan. Selanjutnya, dalam fungsi pengorganisasian, manajemen mengatur pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara proporsional agar setiap individu dapat bekerja sesuai dengan kapasitas dan perannya masing-masing. (Widiatmika, 2015)

Dalam tahap pelaksanaan, manajemen menuntut adanya kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh anggota organisasi agar bekerja secara optimal. Kepemimpinan yang efektif akan menciptakan suasana kerja yang kondusif, kolaboratif, dan produktif. Sementara itu, pada tahap pengendalian, manajemen berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta melakukan evaluasi dan perbaikan jika ditemukan penyimpangan. Lebih dari sekadar proses teknis, manajemen juga memiliki dimensi nilai dan etika. Dalam konteks pendidikan Islam, misalnya, manajemen tidak hanya berorientasi pada pencapaian target, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dengan demikian, manajemen yang baik tidak hanya menghasilkan keberhasilan secara material, tetapi juga melahirkan kualitas sumber daya manusia yang berintegritas dan berakhlak mulia. (Salami et al., 2025)

## **B. Pengasuh Pesantren**

Pengasuh pesantren merupakan figur sentral yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan dan perkembangan lembaga pesantren. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pendidik, sekaligus teladan bagi para santri. Dalam tradisi pesantren, pengasuh sering kali dipandang sebagai sosok yang memiliki kedalaman ilmu agama, keluasan wawasan, serta kematangan akhlak, sehingga kehadirannya menjadi sumber inspirasi dan rujukan utama dalam kehidupan sehari-hari santri. Sebagai pemimpin, pengasuh pesantren bertanggung jawab dalam merumuskan visi, misi, serta arah kebijakan pendidikan yang dijalankan di lingkungan pesantren. Ia mengatur sistem pembelajaran, menetapkan kurikulum, serta memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pesantren. Selain itu, pengasuh juga berperan dalam membangun budaya pesantren yang khas, seperti kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, dan ukhuwah Islamiyah. (Aini, 2024)

Dalam aspek pembinaan, pengasuh pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Melalui pendekatan keteladanan (*uswab hasanah*), pengasuh tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi juga menunjukkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tawadhu', kesabaran, keikhlasan, serta konsistensi dalam beribadah menjadi nilai-nilai yang secara langsung ditransmisikan kepada santri melalui interaksi yang intens. Lebih jauh, pengasuh pesantren juga berperan sebagai pengayom dan orang tua bagi santri. Ia hadir dalam berbagai situasi, baik dalam memberikan motivasi, nasihat, maupun solusi atas permasalahan yang dihadapi santri. Kedekatan emosional ini menciptakan hubungan yang kuat antara pengasuh dan santri, sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga menyentuh aspek

batin dan spiritual. Dengan demikian, pengasuh pesantren bukan sekadar pemimpin institusi, melainkan juga figur sentral yang membentuk arah, budaya, dan kualitas pendidikan pesantren. Keberhasilan suatu pesantren dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan mandiri sangat ditentukan oleh kapasitas, integritas, serta keteladanan yang dimiliki oleh pengasuhnya. (Sholikhudin, 2017)

### **C. Kemandirian Santri Melalui Kewirausahaan**

Kemandirian santri melalui kewirausahaan merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk pribadi yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga tangguh secara ekonomi. Dalam konteks pesantren, kewirausahaan tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas mencari keuntungan, melainkan sebagai sarana pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian. (Afifuddin, 2022) Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk tidak bergantung pada orang lain, melainkan mampu mengelola potensi diri dan peluang yang ada secara kreatif dan produktif. Proses pembentukan kemandirian ini dimulai dari pemberian kepercayaan kepada santri untuk mengelola usaha secara langsung. Mereka diajak untuk merencanakan jenis usaha, mengatur modal, mengelola produksi, hingga memasarkan produk. Dalam setiap tahapan tersebut, santri belajar menghadapi tantangan nyata, seperti persaingan pasar, keterbatasan sumber daya, serta risiko kerugian. Pengalaman ini menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membangun mental wirausaha yang tangguh dan adaptif. (Miftachul Ulum, 2019)

Selain itu, kewirausahaan di pesantren juga mendorong berkembangnya sikap disiplin dan tanggung jawab. Santri dituntut untuk membagi waktu antara kegiatan belajar, ibadah, dan usaha yang dijalankan. Mereka belajar mengatur prioritas serta menjaga komitmen terhadap tugas yang diemban. Dalam proses ini, terbentuk karakter yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga memiliki integritas dan etos kerja yang tinggi. Lebih jauh, kemandirian melalui kewirausahaan juga memberikan dampak sosial yang positif. Santri yang memiliki keterampilan usaha berpotensi menjadi agen perubahan di tengah masyarakat, mampu membuka lapangan kerja, serta berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak lulusan yang alim dalam ilmu agama, tetapi juga produktif dan berdaya saing dalam kehidupan sosial ekonomi. Pada akhirnya, kemandirian santri melalui kewirausahaan merupakan bentuk integrasi antara nilai-nilai spiritual dan keterampilan praktis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga keseimbangan dengan kehidupan dunia. Dengan bekal tersebut, santri diharapkan mampu menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, serta siap menghadapi dinamika kehidupan di masa depan. (Noor, 2015)

### **D. Manajemen Pengasuh Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Kewirausahaan**

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Sebagaimana temuan penelitian ini mengenai ciri-ciri santri mandiri adalah memiliki kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, kemandirian skill, kemandirian nilai. Menurut Abdul Jalal kemandirian adalah hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Jadi, prinsip kemandirian selalu berupaya untuk tidak terlalu dan tidak selalu bergantung kepada orang lain.

Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Kemandirian seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas risiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. (Wati, 2022)

Kemandirian pada diri santri dirasa sangat penting mengingat betapa besar harapan orangtua santri saat memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren. Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang juga berusaha menjawab tantangan zaman yang menuntut individu untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu bersaing dalam dunia wirausaha. Pendidikan yang diterapkan pada Pondok Pesantren Fathul Ulum tidak hanya berorientasi pada urusan ukhrowi saja, namun juga ditunjang dengan kesiapan melalui pendidikan duniawi berupa keterampilan dan kewirausahaan. Pondok pesantren tidak terlepas dari peran pengasuh dan tenaga ahli yang dipercaya guna menyukseskan suatu kegiatan yang dibuat. Artinya manajemen yang baik dan bagus juga sangat diperlukan dan menjadi tugas pimpinan dalam menjalankan kepemimpinannya. Pondok pesantren Fathul Ulum Jombang memiliki perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang ada pada setiap kegiatan. Salah satu kegiatan yang disebut sebagai Entrepreneur/Kewirausahaan di pondok pesantren Fathul Ulum Jombang merupakan suatu kegiatan yang mengarah pada praktek kewirausahaan. (Arief & Assya'bani, 2022)

Perencanaan dan pengorganisasian yang dibuat diawal tahun ajaran baru dengan sistem musyawarah dipimpin pengasuh dan dihadiri ustadz/ustadzah dan ketua unit usaha, kemudian pelaksanaan kewirausahaan dilakukan oleh penanggungjawab bersama para santri di tempat wirausaha masing-masing dan waktu yang telah ditetapkan. Kemudian evaluasi meliputi kewirausahaan, sarana, pembiayaan maupun target capaian, selain itu tentang bagaimana perencanaan, dan proses belajar wirausaha santri yang dimusyawarahkan bersama pengasuh dan para ketua unit. Manajemen pesantren di Pondok Pesantren Fathul Ulum memiliki kemiripan dengan penelitian terdahulu milik Syafrudin (2013). Pondok pesantren Fathul Ulum mengembangkan beberapa unit usaha diantaranya Pertanian, Peternakan, Perikanan, BLK Jahit dan Advertising, dan koperasi. Namun pada penelitian ini peneliti (Peternakan Kambing). (Najmudin et al., 2023)

Unit usaha tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan santri guna mempersiapkan santri menghadapi tantangan zaman, mencetak calon generasi emas di 2045 dengan jutaan wirausaha. Santri Fathul Ulum Jombang selalu dididik untuk mempunyai jiwa wirausaha, agar kelak Ketika pulang mereka mampu menyebarkan syari'at agama tanpa mengharapkan imbalan dunia, karna sudah mampu mandiri dan mempunyai keterampilan untuk menunjang kebutuhan finansialnya. Sesuai dengan Pirdaus, bahwa tujuan kewirausahaan pesantren adalah kemampuan dan semangat pesantren guna mencetak generasi yang mandiri di bidang perekonomian. Penanaman kemandirian ini menjadi sangat penting karena ini sebagai pondasi dalam berjuang yang *lillahi ta'ala* tanpa mengharap imbalan materi. Perencanaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dimulai dengan pengasuh yang merancang rencana awal. Rencana ini kemudian dibahas dalam musyawarah bersama dewan Asatidz dan ketua unit usaha. Perencanaan mencakup beberapa aspek krusial, yaitu penentuan model usaha yang akan diterapkan, penjadwalan kegiatan, lokasi pelaksanaan, serta penunjukan penanggung jawab dan peserta. Dalam struktur pengorganisasian

kewirausahaan, setiap unit usaha dipimpin oleh seorang ketua santri senior. Ketua unit bertugas mengelola kegiatan dan memantau kinerja tim, serta melaporkan hasilnya kepada pengasuh. (Sabirin et al., 2024)

Santri di jenjang pendidikan formal (PDF) mengikuti kegiatan kewirausahaan pada hari Rabu dan Jumat, sedangkan santri yang fokus pada kewirausahaan (preneur) terlibat setiap hari. Jadwal kegiatan bagi santri preneur adalah pagi setelah sholat duha dan sore sebelum sholat ashar. Pengontrolan dan evaluasi dilakukan setiap 40 hari sekali, melibatkan pengasuh, dewan Asatidz, dan ketua unit usaha. Evaluasi ini dilakukan saat ngaji alumni pada hari Minggu Legi, untuk menilai kemajuan program dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Proses peningkatan kemandirian santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang mencakup beberapa aspek utama. Dalam konteks pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren, santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga dilatih untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam setiap aktivitas yang dijalankan. Mereka dituntut untuk mematuhi jadwal yang telah ditetapkan, menyelesaikan tugas sesuai dengan pembagian kerja (jobdesk), serta secara berkala melaporkan perkembangan usaha yang mereka kelola. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap disiplin dan akuntabilitas dalam diri santri sebagai calon wirausahawan. (Fitriyani & Ulinuha, 2023)

Selain itu, santri juga didorong untuk memiliki sikap independensi, di mana mereka diberikan tanggung jawab penuh terhadap usaha yang dipilih. Dalam hal ini, santri belajar untuk mengelola usaha secara mandiri, termasuk menghadapi dan mengatasi berbagai risiko yang mungkin muncul selama proses pelaksanaan kewirausahaan. Pengalaman ini menjadi bekal penting dalam membentuk mental tangguh dan kemandirian ekonomi. Lebih lanjut, prinsip otonomi turut menjadi bagian penting dalam pembinaan kewirausahaan santri. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih jenis usaha yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Setiap santri bertanggung jawab secara individu terhadap pilihan usaha yang diambil, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadap usaha tersebut. Tidak kalah penting, santri juga dilatih dalam keterampilan pemecahan masalah. Mereka diberikan ruang untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menemukan solusi atas berbagai kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan hingga mereka mampu mencapai keberhasilan, sehingga membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif dalam menghadapi tantangan kewirausahaan. (Hidayatullah, 2024)

Perencanaan merupakan tahapan awal yang krusial dalam membangun fondasi keberhasilan program atau kegiatan di pesantren. Dalam konteks ini, perencanaan dianggap sebagai langkah fundamental yang harus dilakukan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan dari segala inisiatif yang diambil. Dengan perencanaan yang matang, tujuan jangka panjang dan jangka pendek dapat diidentifikasi secara jelas, sehingga peningkatan kemandirian santri dapat tercapai dengan optimal. Visi dan misi yang jelas serta target-target pencapaian yang spesifik dirumuskan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemandirian santri. Visi dan misi yang ada di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang dirumuskan dengan tujuan agar output dari pesantren ini tidak hanya menghasilkan alumni yang memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan dan jiwa wirausaha. Dengan demikian, santri diharapkan mampu menyeimbangkan antara ibadah dan muamalah mereka. Perencanaan ini, yang digagas oleh Pengasuh pesantren, melibatkan riset dan

pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat serta pengalaman yang dimiliki oleh pengasuh. Perencanaan ini kemudian dieksekusi oleh ketua unit usaha bersama timnya. (Rahmawati & Ainun, 2021)

Perencanaan kewirausahaan yang dilakukan mencakup dua aspek penting: jangka pendek dan jangka panjang. Dalam wawancara, pengasuh menjelaskan bahwa perencanaan jangka pendek berfokus pada pemberian keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam bidang kewirausahaan yang dipilih oleh santri. Misalnya, dalam bidang peternakan, santri diharapkan mampu memahami proses pembuatan dan penggilingan pakan, cara penyembuhan kambing ketika sakit, serta pengolahan limbah kotoran kambing menjadi pupuk organik. Di sisi lain, perencanaan jangka panjang difokuskan pada hilirisasi, yaitu proses mengolah hasil usaha hingga mencapai nilai tambah yang lebih tinggi. Sebagai contoh, dalam peternakan kambing, harapan di masa depan adalah agar kambing yang telah siap potong tidak hanya dijual dalam bentuk kambing mentah, tetapi juga diproses menjadi produk olahan seperti sate kambing instan atau gule kambing. Pernyataan ini diperkuat oleh Mustakim, seorang santri asal Lampung Barat yang juga merupakan ketua unit wirausaha di bidang peternakan kambing. Menurut Mustakim, perencanaan awal disusun oleh pengasuh dan kemudian dibahas bersama anggota tim, sehingga eksekusi rencana dapat dilakukan dengan lebih efektif. (Siswanto & Fakhrudin, 2022)

Dalam pandangannya, perencanaan jangka pendek bertujuan untuk mendidik santri agar mandiri dan terampil dalam ilmu peternakan, termasuk pembuatan ransum pakan, pengobatan kambing sakit, dan pengolahan kotoran kambing. Peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk mendalami proses perencanaan ini. Pada tanggal 19 Mei 2024, rapat tahun ajaran baru dilaksanakan bersama seluruh ketua unit usaha dan Ustadz/ustadzah pesantren. Dalam rapat tersebut, pengasuh memberikan motivasi dan semangat, serta merinci rencana untuk kegiatan kewirausahaan. Pengasuh mengungkapkan harapan agar santri mampu membawa dampak positif di masyarakat ketika mereka pulang, dengan semangat sosio-preneur yang memberdayakan dan memberikan manfaat bagi umat. Pengasuh menekankan bahwa pesantren yang memiliki misi besar, seperti pesantren Fathul Ulum Jombang, masih jarang ditemukan. Di Jawa Timur, pesantren-pesantren umumnya fokus pada model Pesantren Preneur, di mana usaha dilakukan oleh pengasuh. (Herzawati, 2022)

Namun, di Fathul Ulum Jombang, santri dididik untuk menjadi Santri Preneur dan diharapkan siap untuk mengembangkan semangat Sosio Preneur saat mereka menjadi alumni. Dalam wawancara, pengasuh juga menyinggung tiga komponen utama dalam kewirausahaan di Fathul Ulum Jombang: Pesantren Preneur, Santri Preneur, dan Sosio Preneur. Pesantren Preneur mengacu pada pesantren yang berfungsi tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama tetapi juga sebagai entitas ekonomi aktif. Pesantren ini mengembangkan inisiatif dan usaha bisnis berkelanjutan untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan pesantren serta memperluas dampak positifnya. Santri Preneur adalah santri yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama dan akademik, tetapi juga memiliki semangat kewirausahaan yang kuat. Mereka belajar untuk menjadi pengusaha kreatif dan inovatif, menerapkan nilai-nilai keislaman dalam praktik bisnis mereka. Sosio Preneur, di sisi lain, adalah individu atau lembaga yang menjalankan usaha dengan tujuan utama memberikan dampak sosial positif bagi masyarakat. Mereka menggabungkan prinsip bisnis dengan misi sosial untuk menciptakan perubahan berkelanjutan. (Bisri, 2019)

Pengasuh pesantren fokus pada pembentukan karakter mandiri melalui program kewirausahaan, yang dimulai dengan perencanaan matang. Perencanaan ini didasarkan pada riset, pengamatan terhadap fenomena masyarakat, dan pengalaman pengasuh. Eksekusi perencanaan dilakukan oleh ketua unit usaha dan timnya, mencakup perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam wawancara bersama pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang, beliau menjelaskan tiga komponen kewirausahaan di pesantren: Pesantren-preneur (pesantren sebagai entitas ekonomi aktif), Santri-preneur (santri dengan semangat kewirausahaan yang menerapkan nilai-nilai Islam), dan Sosio-preneur (usaha dengan misi sosial untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat). Pengorganisasian, dalam konteks manajemen pesantren, memainkan peran vital dalam membangun dan mempertahankan struktur yang mendukung pengembangan kemandirian santri. Pengorganisasian yang efektif di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang mencakup pembentukan struktur organisasi yang kokoh dengan unit-unit departemen atau divisi yang jelas, yang masing-masing bertanggung jawab atas aspek tertentu dari pendidikan dan pengembangan santri. (Bisri, 2019)

Struktur ini memungkinkan pesantren untuk mengelola operasionalnya dengan efisien, menyediakan bimbingan dan dukungan yang konsisten, serta memfasilitasi perjalanan santri menuju kemandirian. Dalam proses pengorganisasian ini, pemilihan ketua unit usaha dilakukan berdasarkan sistem senioritas, yang memastikan bahwa santri memperoleh tanggung jawab secara bertahap. Tahun pertama umumnya diisi dengan pembelajaran dan penyesuaian, tahun kedua melibatkan pemahaman dan penguasaan, sedangkan tahun ketiga diharapkan santri sudah siap untuk tanggung jawab yang lebih besar. Setelah santri senior meninggalkan pesantren, kader yang lebih junior akan menggantikan mereka, memastikan kelangsungan dan keberlanjutan proses pembelajaran. Perekrutan anggota unit usaha dilakukan dengan membebaskan santri untuk memilih sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pengasuh tidak mengintervensi pilihan santri tetapi memberikan arahan untuk memilih sesuai dengan minat mereka dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. (Ramadhani & Surya, 2024)

Hal ini memastikan bahwa santri terlibat dalam kewirausahaan yang sesuai dengan keinginan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan. Pernyataan Mustakim, salah seorang santri dan ketua unit usaha peternakan kambing, menunjukkan bahwa pengalaman awal sebagai peserta dan kemudian mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar mencerminkan proses pengorganisasian yang diterapkan di pesantren. Keputusan untuk memegang posisi dalam unit usaha juga didasarkan pada keinginan pribadi serta pengetahuan dan pengalaman sebelumnya di bidang tersebut. Dalam observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa pengorganisasian yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang adalah kunci untuk meningkatkan kemandirian santri. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pembimbing spiritual tetapi juga sebagai manajer yang mengatur dan mengarahkan seluruh proses pembelajaran dan pengembangan karakter santri. Dengan pengorganisasian yang baik, pesantren mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kewirausahaan, memastikan bahwa santri siap menghadapi tantangan dunia nyata dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, pengorganisasian yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang membuktikan pentingnya struktur yang jelas dan sistematis dalam mendukung pengembangan kemandirian santri. Melalui penentuan ketua unit usaha berdasarkan senioritas, pembebasan santri dalam memilih bidang kewirausahaan, dan pemberian tanggung jawab yang sesuai

dengan minat dan pengalaman mereka, pesantren dapat mencapai tujuan jangka panjang dan jangka pendek dalam membentuk santri yang mandiri, kompeten, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan ekonomi lokal. Actuating atau penggerak dalam manajemen pesantren memainkan peran krusial dalam mendorong santri untuk mencapai kemandirian melalui kewirausahaan, terutama dalam bidang peternakan kambing. Actuating berfungsi sebagai fase implementasi di mana rencana-rencana yang telah disusun diterapkan secara konkret, melibatkan motivasi, koordinasi, dan pengarahan yang efektif dari pengasuh.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengasuh di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kemandirian santri melalui pendekatan kewirausahaan. Pengasuh menerapkan strategi manajemen yang terencana dan sistematis dengan menjadikan berbagai unit usaha sebagai sarana pembelajaran praktis bagi santri. Keberadaan unit-unit usaha seperti Green House, peternakan sapi dan kambing, perikanan, Balai Latihan Kerja (BLK), serta koperasi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan hidup. Melalui pengelolaan unit-unit usaha tersebut, santri memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan, mulai dari proses produksi hingga pengelolaan usaha. Hal ini memberikan bekal nyata bagi santri untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, lulusan pesantren tidak hanya memiliki komitmen dalam menyebarkan syariat agama secara ikhlas, tetapi juga mampu berdiri secara mandiri dalam aspek ekonomi serta memiliki kompetensi yang memadai untuk menjalani kehidupan secara berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

- Afifuddin, M. (2022). The Role of Islamic Boarding Schools in Development of Islamic Economic at Nurul Jadid Islamic Boarding School and Zainul Hasan Islamic Boarding School. *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 2(1), 214–230. <https://scholar.archive.org/work/s6qo67upovf6pjvtgandpqbqsm/access/wayback/https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/Iltizamat/article/download/915/405>
- Aini, K. (2024). Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DALAM PENGASUHAN ANAK: SEBUAH ANALISIS DARI PERSPEKTIF ISLAM. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DALAM PENGASUH), 47–57.
- Akasumbawa, M. D. D., Adim, A., & Wibowo, M. G. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Dengan Jumlah Penduduk Terbesar Di Dunia (Studi Pada Negara China, India, Indonesia, Pakistan Dan Amerika Serikat). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 67–74. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare/article/view/2611/1711>
- Arief, M., & Assya'bani, R. (2022). The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2548–2567. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1541/729>
- Bisri, H. (2019). Eksistensi dan Transformasi Pesantren Dalam Membangun Nasionalisme Bangsa. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 106–121. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i2.362>
- Fitriyani, K. N., & Ulinnuha, M. (2023). Dampak Riyāḍah Al-Qur'an Terhadap Santri. *REVELATIA*

- Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 157–171. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i2.10596>
- Herzawati, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Membangun Karakter Generasi Mellennia Di Era Globalisasi. *GUAU; Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 515–520.
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55–68. <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/11/6>
- Hotimah, Ulyawati, & Raihan, S. (2020). Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 157–158. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/602>
- Miftachul Ulum, A. M. (2019). Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma dan Tantangan dalam Menjaga Kultur Pesantren). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 664–670. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/279>
- Mustafa, M. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam: Analisis Teologis-Normatif, Historis-Sosiologis dalam Filsafat Pendidikan Islam dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 9(1), 21–34. <https://doi.org/10.30984/jii.v9i1.597>
- Najmudin, Syihabudin, Ma'zumi, & Jakaria. (2023). Budaya Sekolah dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 128–140.
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal Empowerment*, 3(2252), 1–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p1-31.553>
- Pertiwi, A. B., Rahmawati, A., & Hafidah, R. (2021). Metode Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(2), 95. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.49037>
- Quillian, L., & Hexel, O. (2016). Gaung Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Di Lingkungan Profesi Sekretaris. *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari*, June, 1–14. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare/article/view/2611/1711>
- Rahmawati, R. D., & Ainun, S. N. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Al Miftah Untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Shorof Santri As Salma Bahrul Ulum Tambakberas. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 200–203. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2837>
- Ramadhani, T., & Surya, M. E. (2024). Nilai-nilai Aqidah Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 2(1), 35–53. <https://www.ejournal.literaaksara.com/index.php/JPMP/article/view/115/93>
- Sabirin, M. I., Zulfikar, & Sani, S. F. (2024). Analisis Peran dan Fungsi Public Relations di Pondok Pesantren Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliék Samalanga Bireuen. *KHADEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 140–152. <https://doi.org/10.54621/jkdm.v3i1.770>
- Salami, M. M., Supatmin, & Mahmudi. (2025). Program Pendampingan Penulisan Karya Ilmiah untuk Peningkatan Kualitas Publikasi Jurnal di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Tangerang Selatan: JURANTAS*, 3(1), 17–28. <https://journal.lap4bangsa.org/index.php/jurantas/article/view/242/187>
- Sholikhudin, M. A. (2017). Praktik Pluralisme Di Pondok Pesantren Ngalah. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2, 273–286. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/919>
- Siswanto, M., & Fakhruddin, M. A. (2022). Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosio-Keagamaan di Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(1), 8–9. <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/140%0Ahttp://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/download/140/114>
- Syafi'i, I. (2020). Model Kepemimpinan Kyai. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budayaada: Jurnal*

- 
- Agama Sosial Dan Budaya*, 3(2), 218–240.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.656>
- Tari, S., Idifitriani, F., & Dery Sofya, N. (2022). Rekayasa Perangkat Lunak Crowdfunding Basiru Menggunakan Pemrograman Php Dan Freamwork Codeigniter. *Jurnal Informatika Teknologi Dan Sains*, 4(1), 15–20. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v4i1.1339>
- Wati, R. A. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kitab Kuning Santri Di Ponpes Al-Mukhlisin Kota Batu. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(2), 272–287. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1254>
- Widiatmika, K. P. (2015). Manajemen Strategi Pendidikan (formulasi, Impelementasi dan Pengawasan). *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1430/1/Nur\\_Kholis\\_Manajemen\\_Strategi\\_Pendidikan.pdf](chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1430/1/Nur_Kholis_Manajemen_Strategi_Pendidikan.pdf)